



PENGHARGAAN TURKI ATAS MUSTAFA KEMAL ATATURK

Hafizatul Qur'ani, Misri A. Muchsin, & M.Thalal

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) alasan Mustafa Kemal Ataturk mendapat penghargaan yang sangat tinggi dari Turki, 2) bentuk-bentuk penghargaan yang diberikan, dan 3) sejauh mana pengaruh penghargaan tersebut terhadap masyarakat Turki. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan, dengan pendekatan metode deskriptif dan analisis. Hasil penelitian yang didapat adalah terdapat beberapa penghargaan Turki terhadap Mustafa Kemal Ataturk, berupa penganugerahan gelar "Ataturk", penjagaan serius terhadap mausoleum (bangunan makam) Ataturk, dan adanya ikon-ikon Ataturk berupa gambar, patung, atau disematkannya kata "Ataturk" pada nama-nama tempat tertentu di Turki. Mustafa Kemal Ataturk diperkenalkan sebagai tokoh yang sangat penting dalam mempertahankan independensi Turki dan dalam mereformasi Republik Turki modern, serta berjasa atas upaya menciptakan sistem pemerintahan parlementer dan meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi kehidupan demokratisasi di Turki. Pengaruh dari adanya penghargaan tersebut berjalan linear dengan tujuan para kemalis (pengikut paham Mustafa Kemal Ataturk) dengan kemalismenya, yaitu untuk meneruskan misi-misi kemalisme serta meneruskan perjuangan Turki modern dengan menumbuhkan rasa nasionalisme Turki, namun kebangkitan Islam yang merupakan anti-thesis dari tujuan kemalisme itu juga muncul sebagai dampak dari penghargaan tersebut. Berangkat dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penghargaan yang diberikan atas Mustafa Kemal Ataturk ialah upaya aktif yang dilakukan oleh para kemalis dalam menjalankan misi-misinya. Walau misi yang dijalankan mencapai visi yang diharapkan, namun juga muncul dampak yang berlawanan berupa kebangkitan Islam.

Kata Kunci: Penghargaan, Mustafa Kemal Ataturk, dan Turki

Abstract

This study aims to find out 1) the reasons why Mustafa Kemal Ataturk received a very high award from Turkey, 2) the forms of awards given, and 3) the extent of the influence of the award on Turkish society. The method used is a library research method, with a descriptive and analytical method approach. The results obtained are that there are several Turkish awards for Mustafa Kemal Ataturk, in the form of conferring the title "Ataturk", serious care for the Ataturk mausoleum (tomb building), and the presence of Ataturk icons in the form of pictures, statues, or the embedding of the word "Ataturk" in the name. -names of specific places in Turkey. Mustafa Kemal Ataturk was introduced as a very important figure in maintaining Turkey's independence and in reforming the modern Republic of Turkey, and was credited with creating a parliamentary system of government and laying solid foundations for democratizing life in Turkey. The effect of this award goes linearly with the goals of the Kemalists (followers of Mustafa Kemal Ataturk's understanding) with their kemalism, namely to continue the missions of Kemalism and to continue the struggle of modern Turkey by fostering a sense of Turkish nationalism. Based on the results of the research above, it can be concluded that the award given to Mustafa Kemal Ataturk is an active effort made by the kemalists in carrying out their missions. Although the mission carried out achieves the expected vision, there is also an opposite impact in the form of an Islamic revival.

Keyword: Award, Mustafa Kemal Ataturk, and Turkey

1. PENDAHULUAN

Transisi dari Kesultanan Ustmani ke Republik Turki termasuk reorganisasi politik menurut prinsip-prinsip yang benar-benar berbeda. Turki menjadi sebuah *nation-state* mengikuti model Barat atas peran penting Mustafa Kemal Ataturk (1881-1938) dalam Revolusi Turki (1918-1927) dan dalam menciptakan identitas nasional Turki.[1] Mustafa Kemal membuang semua unsur di era Ustmani kecuali beberapa unsur kemegahan masa lalu dan memperbaruinya dengan westernisasi serta sekularisme.[2] Perjalanan panjang sistem kekhalifahan/kesultanan umat Islam selama 1.292 tahun runtuh usai berdirinya negara Republik Turki pada 29 Oktober 1923, yang sebelumnya pada 13 Oktober ibu kota dipindahkan ke Ankara. Berdirinya negara Republik Turki ini, menjadi kontroversi dalam dunia Islam, yang menurut Philip Hiro disebabkan oleh, *pertama*, Turki sebagai pusat pemerintahan Utsmaniyah ialah simbol pergerakan perjuangan umat Islam di berbagai negara; *kedua*, pembentukan negara Republik Turki diikuti oleh upaya sistematis untuk merubah budaya dan politik Islam ke arah sekuler secara radikal. Sekularisasi yang dilakukan dalam bidang politik, dalam artian penataan kembali mekanisme pemerintahan dan proses birokrasisnya menimbulkan konflik dengan para ulama yang tetap menginginkan sistem sebelumnya. Sekularisme yang kemudian diterapkan dalam undang-undang kenegaraan berlawanan dengan kelompok ulama yang berkibrah ketika itu, akibatnya memunculkan ketegangan antara agama dan sekularisme yang sama-sama menginginkan negara modern bagi rakyat Turki.[3]

Bagi kalangan Islam, yang menganggap Islam tidak hanya sebagai urusan akhirat, hilangnya kekhalifahan Utsmani menimbulkan duka yang mendalam mengingat selama sejarah Islam pasca-Nabi SAW wafat, model kekhalifahan menjadi satu simbol dari kekuatan politik umat Islam. Pada perkembangannya, Turki menggeser pendulum sejarah secara drastis. Turki tidak lagi dikenal sebagai negeri yang mempertahankan simbol persatuan politik Islam, justru sebagai negeri yang mengambinghitamkan Islam yang dituduh sebagai biang keladi dari kemunduran Turki atas peradaban Barat. Sebagai ganjaran atas “kesalahan” Islam tersebut, maka Mustafa Kemal sebagai penguasa yang disegani ketika itu menegaskan langkah untuk mencapai kejayaan Turki tanpa Islam dengan mencontoh Barat tanpa setengah-setengah. Maka, simbol Islam pun menjadi sesuatu yang terlarang karena menandakan masa lalu dan keterbelakangan.[4]

Sekularisme yang dibawa Mustafa Kemal adalah puncak dari sejarah panjang imperium beserta nilai-nilai yang dibawanya. Revolusi yang dilakukan dengan menghilangkan entitas dan identitas Ustmani adalah ciri revolusi yang terjadi di mana pun, seperti Revolusi Iran yang meruntuhkan monarki, Revolusi Prancis yang membentuk republik, Revolusi Komunis Tiongkok, Revolusi Kuba, dan lain semacamnya. Karena, hakikat revolusi adalah perubahan total dan besar-besaran, tujuan fundamentalnya adalah untuk mengganti sistem kekuasaan. Tidak ada revolusi tanpa gerakan yang benar-benar menjauh dan menggantikan sistem fundamental, struktur kekuasaan, institusi sosial, dan sistem nilai sebelumnya.[5] Sekularisasi dan westernisasi yang dilakukan secara koersif dari atas ke masyarakat tanpa membedakan budaya sebagai instrumen masyarakat memunculkan resistensi tersendiri. Selain itu, karena hanya berpusat pada wilayah urban, menimbulkan kesenjangan dalam masyarakat yang berakibat pada elite-elite negara dikuasai oleh masyarakat urban yang dalam perkembangannya menjadi modern yang sekular, sementara wilayah Turki sebagian besar adalah masyarakat rural dan tradisionalis. Pada akhirnya, kebijakan Mustafa Kemal menciptakan dua *polar opposite* yang saling mendikotomi satu sama lain, yaitu yang menentang sekularisme dan yang mendukung dan mempertahankannya.[6]



Sebagaimana menurut Harun Nasution, Mustafa Kemal sebagai seorang nasionalis dan pengagum Barat,[7] berulang kali menyatakan bahwa ia hanya ingin mengembalikan Islam ke dalam fitrahnya sebagai sebuah kepercayaan individu yang tidak diinstitusikan, menghentikan supremasi ulama yang mengeluarkan fatwa politis, serta menghilangkan tradisi klerik, sebab dalam Islam sendiri tidak ada klerik dan tingkatan-tingkatan derajat ulama. Modernisasi yang dilakukannya ialah untuk melepaskan pengaruh dogma, takhayul, dan ketidakpedulian terhadap modernitas yang dianggap sebagai faktor kemunduran Turki. Namun, bagi penentangannya, ia dianggap telah membawa dogma baru yang ingin menggantikan Islam.[8] Kebijakan Mustafa Kemal yang radikal memunculkan reaksi-reaksi penolakan, baik di dalam maupun luar negeri melalui gerakan-gerakan jihad yang dilakukan secara lisan dan tulisan. Penolakan dari dalam misalnya gerakan dari mujtahid Turki, Bediuzzaman Said-Nursi (1873-1960) dari kelompok ulama yang menentang sekularisme dan westernisasi. Gerakan ini mendakwahkan Islam ke desa-desa dan kota-kota yang masyarakatnya masih mempertahankan keyakinan mereka dan yang keras menuntut pemerintah agar mencabut peraturan yang anti Islam, hukum yang tidak memiliki spirit Islam, serta membangun kembali kejayaan syariat Islam di Turki.[9]

Dalam hal pendidikan, pelajaran al-Qur'an dan Hadist dalam bahasa Arab dijadikan pelajaran pokok dalam tingkatan apa saja. Sejarah Turki Ustmani yang tertulis dalam bahasa Arab diajarkan sebagai mata pelajaran wajib bagi pelajar sekolah menengah maupun universitas, di sana diajarkan bagaimana Turki klasik dibangun di atas landasan akidah dan syariat Islam sebagai bagian dari integrasi kebudayaan mereka, serta bahasa Turki dalam bahasa Arab harus dihidupkan kembali. Patung-patung dan gambar-gambar Mustafa Kemal Ataturk harus segera diturunkan dari tempat umum termasuk mata uang dan prangko. Gerakan An-Nur yang dipimpin oleh Bediuzzaman Said Nursi dan murid-muridnya juga turut melakukan perlawanan dengan cara menuliskan beberapa buku keislaman yang diberi judul "Risail An-Nur" untuk memberi penyadaran keislaman dan melawan prinsip-prinsip Kemalis dan sekularisme. Upaya-upaya yang dilakukan di atas adalah dalam rangka mengembalikan hubungan sosial masyarakat seperti pada saat tidak adanya pemisahan agama dan pemerintahan yang bebas untuk mempelajari agama.[10] Politik sekularisasi yang dipelopori Mustafa Kemal tidak mampu sepenuhnya diterapkan. Walaupun diktum pasal 1 UUD tahun 1924 yang memuat prinsip-prinsip kemalisme tetap utuh, yang menegaskan bahwa negara Turki adalah: (1) "republik"; (2) "nasionalis"; (3) "kerakyatan"; (4) "kenegaraan"; (5) "sekularis; dan (6) "revolusionis", namun pemimpin-pemimpin Turki sepeninggal Mustafa Kemal hanya dapat mengambil kebijakan politik yang bersifat korektif terhadap tindakan yang diambilnya sebagai implementasi dari paham sekularis, terutama setelah Perang Dunia II.[11]

Keluarnya partai Demokrat sebagai pemenang di tahun 1950, juga merupakan salah satu rangkaian bentuk perlawanan terhadap kelompok politik rezim Kemalis yang menguasai negara sejak awal berdiri dengan menjadikan isu kebebasan berekspresi sebagai tolakan untuk menyerang rezim Kemalis dalam kontestasi. Keberhasilan Partai Demokrat tersebut selanjutnya diikuti oleh munculnya partai-partai baru transformasi dari partai Demokrat itu sendiri. Adnan Menderes, Turgut Ozal, Necmettin Erbakan, dan Recep Tayyip Erdogan adalah deretan figur yang dinilai sebagai penentang hegemoni rezim sekuler.[12]Kendati terjadi pertentangan dan masalah-masalah terkait Turki sekarang yang tidak lagi berbentuk kekhalifahan melainkan republik, serta sejarah kalam Turki di awal berdirinya yang harus merasakan pemaksaan terhadap sistem baru yang dimotori oleh Mustafa Kemal, namun sistem dan paham yang dibawanya tersebut masih bertahan hingga sekarang. Dan sebagai seorang figur penting dalam menggalakkan pelaksanaan kebijakan modernisasi, Mustafa Kemal pun dikenang sebagai pahlawan besar

bagi Turki. Hal yang dinilai kontroversial terutama di kalangan masyarakat Muslim, yaitu bagaimana mungkin seseorang yang telah mencuatkan sekularisme dan meruntuhkan pemerintahan berbasis Islam menjadi panutan bangsa di tengah masyarakat bermayoritas Muslim.

Berikut beberapa gambaran tentang perlakuan pemerintah maupun rakyat Turki terhadap hal-hal yang menyangkut Mustafa Kemal Ataturk. Dalam sebuah artikel Kompasiana berjudul "Ataturk di Mata Orang Turki" oleh Cut Meurah Rahman, seorang mahasiswa Indonesia di Turki, menulis pengalamannya merasakan euforia dari peringatan wafatnya Mustafa Kemal Ataturk. Selain upacara besar yang dilaksanakan di Anitkabir tempat pemakaman Mustafa Kemal, di tempat-tempat lain, salah satunya di kampusnya berada juga diadakan upacara peringatan yang dihadiri oleh seluruh jajaran rektorat, kemudian mahasiswa akan berorasi tentang Ataturk dan Turki ke depannya.[13] Di situasi lain, M Alfian Alfian dalam bukunya yang berjudul "Istanbul: Kota Sejarah dan Geliat Turki Modern", menunjukkan keheranannya melihat perilaku masyarakat Turki ialah ketika ibu-ibu dan remaja putri yang berjilbab saling berebut berfoto persis di depan nisan Ataturk. Seolah meleburkan persepsi adanya perseteruan yang luar biasa antara Kemalisme dan Islamisme, tampak seperti tidak ada beban ideologis.[14]

Tim Spirit Turki dalam bukunya "Turki yang Tak Kalian Kenal!", menulis tentang keberadaan kalimat "Ne Mutlu Türküm Diyene" di foto-foto atau patung-patung Mustafa Kemal yang terpampang rapi dan terawat. Kalimat tersebut adalah ucapan Mustafa Kemal saat berorasi pada 29 Oktober 1933, di peringatan 10 tahun Republik Turki untuk mengingatkan rakyatnya akan perjuangan bangsa Turki yang panjang dan tak henti. Kalimat itu bermakna "Betapa Bahagianya Seorang yang Menyebut Dirinya Aku Orang Turki"[15], yang kemudian menjadi slogan kebanggaan bahkan digemakan setiap pagi di sekolah-sekolah Turki hingga tahun 2013 sebagai bagian dari Sumpah Pelajar.[16] Dalam laman web Anadolu Agency (media lokal Turki), sebuah artikel yang berjudul "Presiden Erdogan Peringati Hari Wafatnya Ataturk" oleh Rhany Chairunissa Rufinaldo, ia menuliskan bahwa pada peringatan hari wafatnya Ataturk yang ke-81 pada 10 November 2019, presiden Erdogan dalam pidatonya mengatakan bahwa rakyat Turki harus memahami ajaran dari sang Gazi (veteran Mustafa Kemal Ataturk) yang dihormati seluruh dunia terutama bangsa Turki dan agar generasi muda Turki mengetahui bahwa ia adalah pahlawan sejati. Tambahnya lagi, bahwa sebagai orang yang bergerak di pemerintahan, Erdogan dan jajarannya bertekad untuk membawa Turki terus melangkah maju melanjutkan pemerintahan negara Republik Turki yang merupakan "karya terhebat" yang pernah diberikan Mustafa Kemal Ataturk bagi bangsa Turki.[17] Dalam hal ini, bangsa Turki sendiri menegaskan bahwa keberadaan Mustafa Kemal sangat melekat di hati mereka. Ia adalah pahlawan besar, pendiri Republik Turki yang telah berjuang dari nol, karena beralih ke sistem baru yang berbeda dari pemerintahan Ustmani sebelumnya.

Pembelaan-pembelaan terhadap Ataturk juga dilakukan secara serius oleh pemerintah Turki terhadap hal-hal yang menyangkut nama baik Mustafa Kemal. Seperti pada kasus seorang wisatawan yang mengunjungi patung Ataturk di sisi dermaga Marmaris. Ia bersikap tidak sopan serta mengeluarkan kata-kata makian dan sumpah serapah kepada patung Ataturk, yang bagi Turki, hal tersebut merupakan sebuah pelanggaran. Akhirnya ia pun dideportasi.[18] Kejadian lainnya, yaitu ketika seorang mahasiswa berusia 21 tahun yang pada perayaan wafatnya Ataturk yang ke-80 di tahun 2018 lalu, menyuarakan suaranya dengan mengatakan bahwa memperingati wafatnya Ataturk berarti menyalahi ajaran agama. Oleh kesalahannya tersebut, ia harus ditahan karena dianggap menghina Mustafa Kemal. Berdasarkan undang-undang Turki, siapa pun yang dianggap merusak atau menentang kenangan terhadap Ataturk akan terancam hukuman penjara maksimal selama tiga tahun.[19] Dari gambaran-gambaran di atas,



menunjukkan adanya apresiasi dan penjagaan yang serius dari Turki terhadap hal-hal terkait Mustafa Kemal, sementara di sisi lain, ia dikenal sebagai sosok yang kontroversial atas sekularisasi dan westernisasinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan penting, seperti alasan Mustafa Kemal Atatürk mendapat penghargaan yang sangat tinggi dari Turki, bentuk-bentuk penghargaan yang diberikan, serta sejauh mana penghargaan tersebut mempengaruhi masyarakat Turki. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*literature review*) untuk mencari jawaban yang lebih tegas mengenai isu yang telah dijelaskan sebelumnya dari pemahaman dan sudut pandang orang-orang yang terlebih dahulu meneliti yang berhubungan dengan bahasan ini.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Riwayat Hidup Mustafa Kemal Atatürk

Sebelum Turki sekarang menjadi Republik Turki di tahun 1923, ia adalah sebuah kerajaan Islam Turki Usmani. Pergantian bentuk pemerintahan ini, dilatarbelakangi karena terjadinya kemunduran yang semakin signifikan dalam tubuh kerajaan tersebut yang juga didukung oleh keterlibatan kaum intelektual Turki yang condong berpikir modern dan nasionalis, mencari solusi demi kemaslahatan Turki. Ide-ide tentang pembaharuan muncul dari tokoh-tokoh intelektual yang pemikiran mereka dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Barat yang dijadikan sebagai contoh peradaban yang mampu bangkit dari latar belakang sejarahnya dan menjadi bangsa yang modern. Perdebatan tentang cara terbaik untuk memulihkan program integritas politik dan efektivitas kekuatan militer Turki Usmani mulai muncul ke permukaan sejak awal abad ke-17 M. Menurut Syafiq A. Mughni, para pembaharu ketika itu berpandangan bahwa kerajaan Turki Utsmani sudah harus mengadopsi seperti apa yang dilakukan oleh bangsa Eropa, terkhusus dalam bidang pendidikan kemiliteran, organisasi, dan administrasi. Upaya tersebut adalah dalam rangka menciptakan suatu perubahan di bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial demi mendukung terbentuknya sebuah negara modern. Pada abad ke-18 dan terutama abad ke-19, kelompok modernis muncul dengan terang-terangan dan akhirnya menjadi pemenang.[20]

Mustafa Kemal Atatürk aslinya adalah Mustafa bin Ali Riza Effendi. Ia dilahirkan di Salonika, Distrik Ahmed Subashi, yang sekarang berada di kawasan Yunani, pada tahun 1881. Saat menempuh pendidikan ia mendapatkan gelar di belakang namanya "Kemal" yang berarti sempurna, karena ia dikenal sebagai murid yang sangat cerdas di berbagai bidang pelajaran. Selanjutnya, gelar "Atatürk" (Bapak Turki) yang merupakan gelar kehormatan yang diberikan oleh para pendukungnya (kemalis) sebagai simbol Bapak Pejuang dan Proklamator Republik Turki, juga dianugrahi gelar "Ghazi" (kemenangan) yang berarti sang juru selamat Dardanela dan Turki. Ayah Mustafa bernama Ali Riza Effendi, ialah seorang pegawai pabean di salah satu instansi pemerintahan. Setelah ia dipindahkan ke kota kecil di lereng Gunung Olympus yang agak jauh dari tempatnya semula, ia akhirnya mengundurkan diri dari pekerjaannya dan beralih profesi menjadi pedagang kayu. Di akhir hayatnya, dalam keadaan ekonomi yang memprihatinkan dan dalam kondisi yang sakit-sakitan, ia akhirnya meninggal dunia saat Mustafa berumur tujuh tahun. Istrinya bernama Zubaida Hanim, ialah seorang wanita yang memiliki perasaan keagamaan yang dalam dan berkeinginan agar anaknya menjadi sarjana yang taat.[21]

Pendidikan awal Mustafa, ia dimasukkan ke madrasah atas permintaan ibunya yang menginginkan agar anaknya hafal Al-Qur'an dan menjadi hoja (guru agama). Mustafa pun masuk ke sekolah *Fatimah Mullah Kadin*, ialah pendidikan Islam terkemuka di Kota Salonika. Namun, ia tak lama di sekolah itu karena tidak suka berada di sana. Ia benci membaca dan menulis huruf Arab dan membangkang saat disuruh duduk bersila di lantai. Akhirnya, orangtuanya memindahkannya ke sekolah umum Semsî Afendi.[22] Lulus dari sekolah tingkat awal, alih-alih menuruti kehendak ibunya untuk lanjut ke sekolah sipil, Mustafa tanpa sepengetahuan ibunya mendaftarkan diri ke sekolah persiapan militer dan diterima di sana pada 1893. Setelah itu, ia lanjut hingga lulus di Akademi Militer Usmani di Istanbul pada 1905. Dari sekolah militer itulah yang kemudian mempengaruhi wawasan dan kecenderungannya dalam berpolitik di kemudian hari. Berangkat dari sana, ia lalu ditugaskan memperkuat Angkatan Darat di Damaskus, Suriah, dan berpindah-pindah tempat bahkan menjadi tokoh penting dalam perang kemerdekaan.[23]

Ketika Mustafa Kemal menempuh pendidikan di Istanbul, pada waktu itu adalah masa maraknya tantangan terhadap kekuasaan absolut Sultan Abdul Hamid dan terbentuknya perkumpulan-perkumpulan rahasia di kalangan politisi juga dari pemuda di sekolah-sekolah militer. Melalui seorang temannya yang bernama Ali Fethi, Mustafa Kemal mengenal dunia politik dan ia dianjurkan untuk memperdalam bahasa Prancis yang akhirnya membuatnya mampu membaca dan memahami tulisan-tulisan para filosof Prancis, seperti Rousseau, Auguste Comte, Montesquie, dan Voltaire hingga pernah dijebloskan ke dalam penjara dan diasingkan karena fanatiknya dengan perpolitikan. Setelah bebas dari sana, Mustafa mulai berkarir di bidang militer, seperti tergabung dalam Pasukan Kelima di Damaskus, lalu ditugaskan pada Pasukan Ketiga di Macedonia setelah dipromosikan ke pangkat Mayor.[24] Di tahun 1915, ketika dilakukan serangan Dardanella/Galipoli, Mustafa Kemal baru dipromosikan sebagai kolonel. Ia dielu-elukan sebagai pahlawan karena berhasil memukul mundur pasukan Inggris-Prancis. Para penyerang keluar dari Galipoli pada 1916, yang di tahun itu pula Mustafa Kemal dipromosikan sebagai jenderal setelah pembebasan dua provinsi besar di Turki bagian timur dari tentara Rusia [25], yang membuatnya juga diangkat sebagai Menteri Pertahanan.[26]

Di sela-sela karir militernya, Mustafa turut aktif di bidang politik. Di antaranya, pada tahun 1906 ia mendirikan kelompok oposisi bawah tanah dengan nama Perkumpulan *Vatan* (tanah air) yang selanjutnya dikembangkan di tempat kelahirannya, Salonika, dengan nama *Vatan ve Hurriyet* (tanah air dan kemerdekaan). Menurutny, pembukaan cabang perkumpulan di daerah seperti Yerusalem dan Beirut menyebabkan revolusi Turki tidak akan bisa muncul, karena penduduknya berbangsa Arab dan daerah tersebut jauh dari Istanbul. Pada tahun 1907, Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan terbentuk, Mustafa Kemal ambil bagian dari perkumpulan tersebut dan mundur dari perkumpulan yang ia dirikan (*Vatan ve Hurriyet*). Namun, hubungannya dengan para pemimpin perkumpulan tersebut tidak harmonis, hingga akhirnya ia memutuskan untuk mengundurkan diri dari sana.[28] Kekalahan Turki Usmani dalam perang dunia pertama mengakibatkan hilangnya semua wilayah kekuasaan di Timur Tengah, kecuali wilayah-wilayah tardisional Turki di sekitar Asia Kecil. Pada 19 Mei 1919, pasukan Mustafa Kemal mendarat di pelabuhan Samsun, Laut Hitam, untuk memulai perang Greco-Turki (perang Yunani-Turki yang disebut sebagai perang kemerdekaan).[29]

Pasukan itu melancarkan aksinya setelah sultan di Istanbul yang telah berada di bawah kekuasaan Sekutu mengharuskannya menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Inilah yang membuat Mustafa Kemal beserta teman-temannya dari kalangan nasionalis menentang perintah yang datang dari sultan dan melihat perlunya diadakan pemerintahan tandingan di Anatolia. Akhirnya keluarlah maklumat oleh Mustafa Kemal



bersama rekan-rekannya yang berisi: 1) Kemerdekaan tanah air sedang dalam keadaan bahaya; 2) Pemerintah di ibu kota terletak di bawah kekuasaan Sekutu dan oleh karena itu tidak dapat menjalankan tugas; 3) Rakyat Turki harus berusaha sendiri untuk membebaskan tanah air dari kekuasaan asing; 4) Gerakan-gerakan pembela tanah air yang telah ada harus dikoordinir oleh suatu panitia nasional pusat; dan 5) Untuk itu perlu diadakan kongres. Setelah pengumuman tersebut tersebar, Mustafa Kemal lalu dipanggil ke Istanbul, namun ia menolak dan membuatnya harus dipecat dari jabatan panglimanya. Keluar dari dinas tentara itu, ia kemudian diangkat oleh Perkumpulan Pembela Hak-hak Rakyat cabang Erzurum sebagai ketua. Dari sini, diadakanlah kongres-kongres yang bertujuan menumbuhkan semangat nasionalisme dan pembentukan struktur pemerintahan.[30]

Mustafa Kemal membentuk Gerakan Perlawanan Rakyat Nasional serta membangun pranata modern berupa Majelis Agung Nasional di Ankara pada 23 April 1920, sebagai alat perjuangan pembebasan Turki dari bayang-bayang khalifah dan membebaskan Turki dari serbuan kekuatan asing.[31] Pada sidang yang dilaksanakan di Ankara, majelis sepakat memilih Mustafa Kemal sebagai presidennya. Ia lalu mendapat posisi yang semakin kuat dan eksistensinya sebagai penguasa Turki akhirnya diakui internasional.[32] Setelah itu, barulah Mustafa Kemal melakukan tahap demi tahap untuk merealisasikan upaya pembaruannya. Usai dipilih sebagai presiden oleh Majelis Agung Nasional, Mustafa Kemal tetap memimpin peperangan di sejumlah front dan meraih kemenangan melawan para pemberontak dan pasukan Yunani yang masuk ke Turki. Kemenangan diraih lagi di dua pertempuran besar di Izunu, Turki Barat. Atas prestasi tersebut, ia pun dianugrahi gelar Panglima Tertinggi dengan pangkat marsekal oleh Majelis Agung Nasional.

Sebagaimana kemenangan penghabisan itu, membawa Turki pada penandatanganan Perjanjian Lausane dengan Inggris Raya, Prancis, Yunani, Italia, Jepang, Rumania dan negara-negara lain yang akhirnya mengakui negara baru Turki pada 24 Juli 1923. Perjanjian tersebut mengakui batas-batas wilayah Turki (Turki sekarang).[33] Atas usaha yang gigih serta mendapat dukungan dan kepercayaan dari rekan-rekannya dan rakyat, akhirnya pada 23 Oktober 1923 terwujudlah pembentukan negara Republik Turki dengan Mustafa Kemal sebagai presiden pertamanya. Negara ini berdiri di atas puing-puing reruntuhan kekhalifahan Turki Usmani atas dasar sekularisme, modernisme, dan nasionalisme.[34] Dari rentetan peristiwa kegemilangan tersebut, Mustafa Kemal Ataturk menjadi simbol republik sekaligus simbol revolusi Turki. Revolusi Turki disebut sebagai Revolusi Kemalisme atau Revolusi Ataturk. Mustafa Kemal Ataturk, namanya dikenal sebagai pemimpin perang kemerdekaan, pendiri Republik Turki, dan pemimpin revolusi Turki.[35]

Mustafa Kemal wafat pada 10 November 1938 di Istana Dolmabahçe, Istanbul, yang kemudian dimakamkan di Ankara pada 21 Novembernya. Semula, makam Mustafa Kemal berada di Museum Etnografi Ankara, lalu pada 10 November 1953 dipindahkan ke mausoleum yang terletak di pusat kota Ankara.[36] Namanya agung di kalangan pendukungnya, namun meninggalkan segudang rasa penyesalan dan sakit hati dari kalangan agamawan (Islamis, sebagai kalangan yang menentang Kemalisme) yang mencapnya sebagai orang yang paling bertanggungjawab atas sekularisasinya.[37] Walaupun para penerusnya melakukan dengan giat usaha-usaha reformasi dengan prinsip Kemalisme, tidak dapat menghilangkan rasa keagamaan (Islam) yang telah terpatritasi dalam diri masyarakat Turki. Oleh karenanya, tidak heran jika muncul kemudian gerakan-gerakan yang ingin mengembalikan sistem dan semangat Islam di Turki.[38]

3.2 Kemalisme dan Propagandanya

Kemalisme adalah sebuah rangkaian kebijakan pembaruan Mustafa Kemal yang kemudian menjadi ideologi negara.[39] Dasarnya tercantum dalam program partai tahun 1931, yaitu republikanisme, sekularisme, nasionalisme, populisme, etatisme, dan revolusionisme. Sepeninggal Mustafa Kemal, tentara, hakim, dan jaksa menjadi garda terdepan sebagai penjaga ideologi kemalisme, terutama sekularisme. Tiap institusi bekerja di bidangnya masing-masing untuk menjaga ideologi tersebut. Tentara mengklaim diri mereka sebagai penjaga warisan Mustafa Kemal yang apabila ada kelompok-kelompok yang dianggap bertentangan dengan konsepsi sekularisme negara, maka akan berhadapan dengan mereka.[39] Militer Turki memiliki akar yang dalam di masyarakat. Pengaruhnya mendahului pembentukan republik. Secara historis, militer adalah institusi sosial tertua di Turki. Ia merupakan satu-satunya organisasi yang selamat melintasi zaman dari era tradisional hingga era modern yang mewarisi semangat dan tradisi Turki di Asia Tengah dari zaman kekaisaran Ottoman (Kesultanan Ustmaniyah 1299-1918), hingga zaman Republik Turki.

Peranan militer dalam modernisasi pun tercatat jelas. Militer muncul di akhir pemerintahan Ottoman sebagai “pendukung paling kuat, paling sungguh-sungguh terhadap modernisasi”. Bagi banyak pemimpin militer Ottoman yang telah menerima pendidikan Barat, modernisasi membutuhkan sebuah pemerintahan yang berdasarkan pluralisme. Para pemimpin militer Turki yang mengagumi peradaban dan demokrasi Barat percaya bahwa penegakan demokrasi liberal—misalnya, pembentukan sebuah tatanan politik pluralistik yang mewakili semua kelompok sosial besar—adalah integral untuk menjadi sebuah masyarakat modern.[40] Peran penting dalam revolusi Turki sejak masa Turki Muda membuat militer Turki memiliki legitimasi yang sangat kuat untuk masuk dan menguasai elite penguasa. Faktor karisma Mustafa Kemal sebagai pemimpin militer dan pemegang kekuasaan semakin memperkuat dominasi militer dalam politik Turki. Ditambah lagi dengan jalinan aliansi dengan birokrasi sipil yang kuat sehingga mendukung sepenuhnya pelaksanaan program Kemalisme, yaitu etatisme, sekularisme, modernisme, otoriterisme, dan sentralisasi yang tujuannya untuk menyatukan seluruh bangsa menjadi sebuah entitas masyarakat yang homogen dengan memusatkan perhatian pada pembangunan kawasan perkotaan.[41] Intervensi militer terhadap pemerintahan sipil bukan terutama didasarkan pada politik kekuatan atau kepentingan militer semata, intervensi mereka ke ranah politik lebih karena posisi unik mereka sebagai *guardian*, pengawal ideologi revolusioner negara yang diterima secara luas dan sah, yakni Kemalisme. Dengan pembubaran kesultanan Utsmani, militer mulai menempatkan dirinya sendiri dalam politik harian dengan motif administratif. Di satu sisi, peranan elite militer dalam mempertahankan eksistensi Turki dan dalam proses modernisasi di akhir masa Utsmani dan awal era Republik pada umumnya menjadi penyebab utama intervensi militer, karena merupakan aktor utama dalam menjaga dan melindungi negara dari musuh-musuh eksternal dan internal. Di pihak lain, militer juga dipandang sebagai satu-satunya penjamin sah ideologi Kemalis.

Para elite militer Turki kemalis bertindak sebagai *guardian* (pelindung) otoritas sipil, stabilitas politik, dan konstitusi yang secara jelas dinyatakan oleh Mustafa Kemal Atatürk: “militer Turki adalah pelindung negara dengan tradisi Kemalisnya.” Di lain kondisi, militer akan merasa perlu ikut campur urusan sipil manakala memandang bahwa pemerintah sipil telah melenceng dari jalur yang ditetapkan oleh Atatürk (terutama sekularisme). Mereka selalu mengatakan bahwa campur tangannya bertujuan untuk mempertahankan sekularisme, memulihkan stabilitas, dan juga dalam kasus khusus memerangi separatisme Kurdi. Semua itu, bagi militer adalah tugas suci.[42] Sejak proses pendirian Republik Turki tahun 1922 hingga 1924, Mustafa dengan dukungan militer telah



menegaskan pemisahan agama (Islam) dengan negara. Ia menginginkan bahwa pendirian negara Turki ialah simbol dari bangsa Turki yang berkedaulatan penuh dan merdeka dari campur tangan asing. Ia menjadikan kemerosotan Turki sejak abad pertengahan hingga kekalahan Turki di Perang Dunia I sebagai alasan untuk menyudutkan Islam.[43]

Setelah setahun kemudian usai mendeklarasikan negara berbentuk republik, Turki yang dimotori oleh Mustafa Kemal pada 3 Maret 1924 akhirnya menghapus sistem kekhalifahan dan menyatakan diri sebagai negara sekuler. Sekularisme bagi Mustafa Kemal adalah pilihan paling tepat untuk membawa Turki menjadi negara maju yang sejajar dengan bangsa Barat, khususnya Eropa, juga sebagai motor penggerak dalam kemajuan pembangunan. Berbeda dengan persepsinya tentang Turki Utsmani yang identik dengan agama sebagai fondasi kekhalifahan, Mustafa Kemal menganggapnya sebagai masa lalu yang tidak lagi menjanjikan dan telah tertinggal jauh dari bangsa Eropa yang modern. Mustafa Kemal kemudian memimpin proyek modernisasi secara besar-besaran. Dalam hal modernisasi sistem, Turki mengadopsi sistem hukum dan tata negara Eropa yang menjunjung tinggi rasionalitas. Terdapat sejumlah upaya yang sifatnya memaksa (dari negara kepada rakyat) untuk membentuk masyarakat Turki seperti halnya Eropa. Dalam bidang literasi, alfabet Arab digantikan dengan alfabet Latin dengan sejumlah modifikasi pada beberapa huruf sebagai ciri khas bahasa Turki. Dalam bidang keagamaan, Syaikhul Islam dibubarkan yang sebelumnya menduduki posisi penting dalam struktur kekhalifahan, serta atribut-atribut keagamaan yang selama ini menjadi ciri khas Turki Utsmani dihilangkan.[44]

Di periode awal republik, para pemimpin Turki membangun fondasi kokoh ideologi negara yang tercantum dalam enam prinsip kebangsaan, yaitu republikanisme, kebangsaan, kemasyarakatan, etatisme, sekularisme, dan revolusionisme. Keenam prinsip tersebut disimbolisasikan ke dalam lambang partai yang kemudian tertuang dalam konstitusi Turki 1937, serta merupakan ideologi negara dan basis dalam upaya indoktrinasi di sekolah-sekolah, media massa, juga angkatan bersenjata. Terkadang bahkan Kemalisme dideskripsikan sebagai "agama Turki". Namun, ia tidak memiliki daya pikat emosional sebagai sebuah ideologi. Salah satu dari enam prinsip tersebut kemudian menjadi legitimasi bagi setiap rezim yang berkuasa untuk menjalankan agenda politik mereka, yaitu sekularisme. Dalam spektrum yang lebih luas, sekularisme menjelma menjadi alat bagi negara untuk mendefinisikan pola pikir dan gaya hidup masyarakatnya. Kebijakan negara yang begitu ketat dalam menginternalisasi nilai-nilai sekularisme, bagi sebagian pengamat, dinilai sebagai wujud dari sekularisme asertif, di mana negara mengintervensi wilayah agama dengan cara mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang sifatnya larangan. Negara melarang atribut keagamaan masuk ke ruang publik, mendiktekan konten-konten di mimbar keagamaan, juga mengabaikan kebutuhan rakyatnya untuk belajar di sekolah-sekolah keagamaan. Sikap negara dan aparaturnya semakin keras bila mengetahui adanya gerakan masyarakat yang mencoba mengancam ideologi sekularisme.[45]

Iktiar lain yang bertujuan untuk memperkuat prinsip-prinsip ideologi itu adalah penciptaan sejarah baru dengan memutus sejarah masa lalu yang dianggap tradisional. Caranya ialah dengan menulis ulang sejarah yang didominasi oleh narasi kemajuan yang dimulai oleh kalangan nasionalis Turki yang berbasis pada identitas etnis dan nasionalisme Turki. Selain itu, pemindahan ibukota dari Istanbul ke Ankara juga merupakan simbol tentang transformasi Turki modern.[46] Sepanjang periode 1924-1950, rezim Kemalis berhasil menginternalisasi pengaruhnya di tubuh pemerintahan. Semua sektor strategis telah mampu dikuasai dan dijadikan sebagai alat untuk

menyebarkan ideologi Kemalisme. Pemerintahan Turki setelah Mustafa Kemal berkuasa, dilanjutkan oleh suatu pemerintahan partai tunggal di bawah CHP (*Cumhuriyet Halk Partisi/ Partai Rakyat Republik*) yang merupakan penerapan kebijakan sekularisme radikal untuk merealisasikan ide-ide Kemalisme.[47] Partai ini didirikan oleh Mustafa Kemal pada 9 September 1923 untuk melaksanakan program pembaruannya. Namun, sistem satu partai tersebut hanya mampu bertahan hingga tahun 1946 [49], setelah kemudian diganti dengan sistem multipartai. Walau demikian, prinsip-prinsip yang diwarisi oleh Mustafa Kemal tetap menjadi ideologi negara yang terus dipelihara dan dijaga dan Atatürk dikenal sebagai inspirator Turki dengan visinya menjadikan Turki demokratis, independen, modern, dan sekuler.[50]

Pengkultusan terhadap Mustafa Kemal tumbuh dan makin kuat setelah ia wafat. Dia dihadirkan sebagai Bapak Bangsa Turki juga sebagai juru selamat. Indoktrinasi di sekolah-sekolah dan universitas-universitas (di mana “Sejarah Revolusi Turki” menjadi mata pelajaran wajib tahun 1934) berfokus pada dirinya dengan tingkat fokus yang luar biasa, serta tidak dikaitkan dengan pendiskreditan atas dirinya, seperti fasisme, sosialisme nasional, dan Marxisme-Leninisme, membuat kultus personalitasnya bisa bertahan dalam perubahan iklim politik.[51] Andaikata Mustafa Kemal Atatürk tidak hadir dengan ide modernismenya, boleh jadi Turki hari ini seperti Taliban di Afghanistan—begitulah propaganda yang pernah dibangun oleh rezim kemalis untuk mempengaruhi persepsi masyarakat agar bisa melupakan warisan Utsmani. Pada periode ini, jejak sejarah emas Turki Utsmani diabaikan dan digantikan oleh sejarah nenek moyang bangsa Turki dari peradaban Hittit era sebelum masehi (SM) saat terbentuk di wilayah Anatolia. Lain halnya ketika berbicara tentang Turki Utsmani, seolah terdapat kecenderungan untuk mengulas era kemunduran yang dialami oleh dinasti dan kekalahan-kekalahan dalam peperangan melawan Inggris dan Rusia. Pendekatan yang begitu hegemonik oleh rezim CHP (kemalis) semacam ini berlangsung secara sistematis [52] dalam menyebarkan pengaruhnya. Kelompok kemalis yang ultranasionalis memiliki perasaan unggul atas bangsa lain dan menganggap sosok Mustafa Kemal Atatürk sebagai ideolog paripurna tanpa cela. Sementara di sisi lain, kelompok yang taat beragama menganggap Islam sebagai ajaran yang juga paripurna dan merasa Islam telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Turki.[53]

3.3 Mustafa Kemal Atatürk bagi Turki

Revolusi Turki, yang menghasilkan Republik Turki, tidak bisa dipisahkan dengan Mustafa Kemal. Ia dipandang sebagai tokoh yang sangat penting dalam proses modernisasi bangsa Turki melalui ideologi nasionalisme dan reformasi republik modern. Atas peran pentingnya, ia dapat mempertahankan independensi Turki dari pemerintahan langsung negara-negara Barat. Hal itu dilakukan dengan mempersatukan mayoritas Muslim dan keberhasilan memimpin mereka dari 1919 hingga 1922 dalam menyingkirkan pasukan pendudukan.[54] Melalui pembentukan negara Republik Turki, Mustafa Kemal diakui berhasil menciptakan sistem pemerintahan parlementer dan meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi kehidupan demokratisasi di Turki.[55] Eksperimen yang dilakukannya (sekularisme) telah meningkatkan nilai-nilai positif bagi masyarakat (terutama umat muslim) Turki dalam menumbuhkan kepercayaan diri sebagai bangsa yang merdeka dan punya andil dalam merubah atau menggeser pola pikir tradisional.[56] Dilansir dari *Huriyet Daily News*, Yusuf Kanl mengatakan bahwa alasan Mustafa Kemal mendapat tempat di hati masyarakat Turki ialah karena usahanya dalam meletakkan batu dasar dalam pembangunan Turki saat itu.[57] Hal yang juga tidak dipungkiri ialah upaya rezim kemalis melalui propagandanya dalam memperkenalkan sosok Mustafa Kemal dan pemahamannya untuk membentuk generasi kemalis yang baru.



3.4 Bentuk-Bentuk Penghargaan Atas Mustafa Kemal Ataturk

Penghargaan yang diberikan kepada Mustafa Kemal Ataturk adalah dalam rangka memperkenalkan sekaligus mengenang Ataturk. Penghargaan itu ada yang berupa simbol juga sikap penghormatan, yang memperlihatkan apresiasi yang besar Turki pada sang pendiri negara tersebut.

Gelar Ataturk

Kekalahan Turki yang memihak pada Jerman di Perang Dunia I membawa Turki berada di ambang kehancuran total. Turki Muda mengundurkan diri dan Perdana Menteri baru, Ahmad Izzet, mencari perdamaian dengan pihak yang menang. Dalam keadaan ini tanah air Turki hendak dirampas, maka timbullah semangat nasionalis rakyat Turki untuk membela tanah air mereka, walau beberapa wilayah Turki Utsmani di Eropa Timur dan Dunia Arab telah lepas. Mustafa Kemal, sosok pemimpin baru Turki, datang sebagai penyelamat di tengah keadaan yang berada di ambang kehancuran tersebut. Jasanya dalam memperjuangkan kebebasan Turki dari pendudukan asing telah membawa Turki menjadi negara yang berdaulat melalui perang kemerdekaan dan negosiasi yang menghasilkan Perjanjian Lausanne. Dalam hal memodernkan Turki dengan sekularisasi dan westernisasinya, ia telah menyadarkan bangsa Turki untuk bangkit dari belenggu ketradisionalisme melalui revolusinya yang dilakukan secara koersif atau memaksa sebagai panggilan tegas bahwa bangsa Turki harus merubah pandangannya menjadi diri yang sadar dengan kemodernan.

Sebagai pemimpin perang kemerdekaan yang sukses, pendiri negara Republik Turki modern, dan jasa revolusinya,[58] ia diberikan gelar Ataturk (Bapak Turki) oleh Majelis Agung Nasional Turki pada 1934. Usaha gigih dan sebagai seorang nasionalis yang memiliki kesadaran yang tinggi untuk cinta tanah air, ia telah menggariskan nasional Turki ke dalam negara-negara modern. Kendati penobatan yang diberikan tidak lepas dari sudut pandang yang dinilai kontroversial, bahwa penghargaan gelar kehormatan tersebut diberikan oleh kalangan pengikutnya.[59]

Mausoleum Ataturk

Taman makam Ataturk atau mausoleum Ataturk berlokasi di Ankara, ialah bangunan yang di dalamnya tersimpan jasad Mustafa Kemal Ataturk dan Ismet Inonu, presiden kedua Turki. Makam Ataturk persis di bawah sarkofagus (peti mayat yang terbuat dari batu) yang terletak di dalam mausoleum. Menurut catatan, ruang makam Ataturk berbentuk segi delapan dan dibangun dengan gaya arsitektur Seljuk dan Utsmani, serta langit-langitnya seperti model dalam piramida yang berhias emas. Mausoleum itu sederhana tapi indah, layaknya bangunan-bangunan kuno Yunani dan Romawi. Dekorasi mausoleum itu mencerminkan sejumlah peradaban yang pernah menyentuh Anatolia atau Anadolu yang sekarang disebut Turki: Hittit, Helenik, Romawi, Seljuk, dan Utsmani.[60] Arsitektur bangunan mausoleum dirancang oleh Profesor Emin Onat bersama asistennya Profesor Ahmet Orhan Arda yang mengalahkan proposal lain dari 48 negara dalam kompetisi pembangunan mausoleum yang diselenggarakan pemerintah Turki tahun 1941. Di dalamnya terdapat lapangan seremoni yang luas, diorama-diorama peperangan yang bersosok sentral Mustafa Kemal Ataturk, foto-foto, dan patung Ataturk yang sedang duduk di ruang kerjanya, lengkap dengan ornamen-ornamen dan pernak-pernik lainnya. Negara mengurusinya dengan serius, yang tidak sekedar atas dasar mistifikasi sang tokoh pendiri Republik Turki, tapi juga atas kesadaran kepariwisataan yang tinggi. Ini adalah tempat pengeksploitasi memorial yang dirancang, terkhusus tentang Mustafa Kemal Ataturk.[61]

Ikon-ikon Ataturk

Mustafa Kemal Ataturk, foto-foto dan gambarnya dipasang dan dapat dilihat di semua bangunan umum, di sekolah-sekolah, di buku-buku, uang kertas, dan di banyak rumah-rumah keluarga Turki. Sebuah tampilan yang menunjukkan betapa sosok Mustafa Kemal memiliki karisma tersendiri ketika wajahnya diperlihatkan di mana-mana. Hal ini juga dapat dilihat dari film-film Turki, yang dalam *scene-scene* tertentu menampilkan pajangan foto atau gambar Ataturk yang berwibawa dan terawat rapi. Bahkan setelah bertahun-tahun sejak wafatnya, ada kebiasaan di kalangan masyarakat Turki yaitu pada pukul 09:05 setiap tanggal 10 November (dikenang sebagai hari wafatnya Ataturk) diadakan upacara peringatan di seluruh negeri Turki. Kendaraan dan orang-orang akan berhenti selama satu menit untuk mengenang Ataturk pada saat itu. Ini merupakan salah satu bentuk dari rasa nasionalisme mereka, dengan cara menunjukkan penghormatan atas negarawanya, Mustafa Kemal Ataturk. Mengenang Ataturk, berarti secara langsung atau tidak mereka sedang menumbuhkan kembali kesadaran nasionalismenya. Mengingat masa-masa terbentuknya negara Republik Turki yang diperjuangkan dengan sangat keras oleh para pejuang Turki, terutama Mustafa Kemal Ataturk sebagai aktor yang berpengaruh besar dalam perjuangan tersebut, hingga membuahkan kedaulatan negeri yang kini mereka nikmati. Dan mereka yang sekarang adalah penerus yang akan melanjutkan perjuangan ke depan.

Nama Ataturk diabadikan sebagai nama-nama bangunan di Turki, seperti Bandara Internasional Ataturk di Istanbul, Jembatan Ataturk di atas Tanduk Emas, Bendungan Ataturk, Stadion Ataturk, dan Mausoleum Ataturk (tempat Mustafa Kemal Ataturk dimakamkan). Patung-patung Ataturk berukuran besar berdiri gagah dan tersebar di seluruh sudut kota Istanbul dan di berbagai kota lainnya di Turki, serta di setiap kawasan permukiman yang besar memiliki bangunan peringatan tersendiri untuk Ataturk. Di kancah internasional, juga didirikan bangunan peringatan bagi Ataturk, seperti Ataturk Memorial di Wellington, Selandia Baru. Di parlemen Turki turut mengeluarkan Undang-undang Nomor 5816 yang isinya melarang penghinaan terhadap legasi atau warisan Ataturk.[62] Sikap-sikap yang ditunjukkan di atas adalah dalam rangka mengenang pahlawan besar mereka, Mustafa Kemal Ataturk, juga dalam rangka menjaga warisannya, kemalisme. Sosoknya diperkenalkan secara besar-besaran dan dengan baik oleh negara agar bangsanya maupun bangsa di luar Turki mengenal bahwa ia adalah tokoh yang dipandang besar, terutama bagi Turki. Pengaruhnya tidak hanya di dalam negeri tetapi menjangkau ke luar. Bahkan, proklamator Indonesia, presiden Soekarno juga mendapat inspirasi dari Mustafa Kemal Ataturk.

3.5 Pengaruh Penghargaan Atas Mustafa Kemal Bagi Turki

Mustafa Kemal sangat mengagumi lonjakan kemajuan Barat, yang oleh karenanya secara penuh ia mencontoh konsep-konsep Barat dalam rangka membangun negara Turki modern, melalui westernisasi dan sekularisme. Ia sangat ambisius melaksanakan program-program pembangunan/modernisasi tersebut. Sejak itulah, sekularisme berkembang di Turki dan menjadi ciri, identitas, tradisi, dan sistem negara Turki hingga sekarang, dengan kaum militer, jajaran birokrat, mahkamah konstitusi, dan perguruan tinggi menjadi pilar penyangga utamanya. Sebagai penjaga dan pengawal sekularisme, militer sangat fanatik dalam menjalankan tugasnya. Bagi mereka, sekularisme adalah sesuatu yang tak dapat ditawar. Sebagai contoh, yang pernah terjadi ketika Perdana Menteri Necmettin Erbakan dari partai Refah yang beraliran Islam di tahun 1997 ingin melakukan "Islamisasi" pemerintahan, militer Turki menodongkan senjata mereka melakukan kudeta dan menepak Erbakan dari kursi perdana menteri.[63]



Rentetan kudeta yang pernah dilakukan militer adalah sebuah reaksi atas lemah dan gagalnya pemerintahan dalam menegakkan stabilitas politik dan keamanan. Pemerintah dituntut menjadi aparaturnya yang kuat dan mampu mengatasi anarki, serta menjalankan reformasi dengan semangat kemalisme. Militer tidak akan tinggal diam bila merasa ideologi sekuler terancam oleh pemerintah yang dianggap cenderung melawan ideologi tersebut. Tujuan adanya kudeta militer tersebut adalah untuk mengarahkan kembali pemerintahan pada sistem politik berdasarkan ideologi negara.[64] Melalui penghargaan-penghargaan yang ditujukan kepada Mustafa Kemal Atatürk, baik berupa sikap maupun simbol-simbol, serta diperkenalkannya sekularisme yang menjadi ideologi negara mereka, membuat generasi Turki mengenal sosok Atatürk dengan konsep-konsepnya. Sehingga muncul generasi kemalis yang baru yang akan melanjutkan warisan Atatürk dengan azas sekulernya. Selain itu, atas penjagaan ketat militer dalam mengawasi ideologi sekuler, membuat pemerintahan mau tidak mau menjalankan pemerintahannya secara sekuler.

Kebangkitan Islam

Stabil tidaknya suatu rezim demokrasi dapat dilihat dari kemampuannya untuk bertahan dalam mempertahankan kepercayaan masyarakat.[65] Kecenderungan yang terjadi saat ini di Turki, memperlihatkan adanya pengaruh elite dan masyarakat religius dalam pemerintahan dan politik. George Weil mengatakan bahwa de-sekularisasi di dunia menjadi sebuah fakta sosial yang dominan di akhir abad ke-20. Peter Berger mengajukan konsep *secret canopy* sebagai sebuah kerangka analisis untuk menjelaskan agama sebagai sebuah fenomena. Dengan konsep itu, agama didefinisikan sebagai suatu sumber dari integrasi sosial dan politik yang menyediakan seperangkat makna yang dipercaya apa adanya oleh masyarakat.[66] Sebagai negara Islam pertama yang beralih dan menyatakan diri sebagai negara sekuler, Turki dengan doktrin sekularismenya yang diterapkan dalam kebijakan politik, konstitusi, pendidikan, agama dan budayanya, tidak sepenuhnya dapat diterima masyarakat Muslim. Alasannya adalah bahwa Islam tidak cocok dengan konsep tersebut. Walau terjadi perbedaan pendapat terkait dengan Islam yang pada masa itu dirasa tidak relevan lagi sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam pemerintahan dan dalam membangun peradaban yang modern di tengah eksistensi sekularisme yang sedang naik daun ketika itu, namun semuanya meyakini bahwa Islam tetaplah dasar bagi sistem sosial dan agama.

Islam ketika itu sedang menghadapi dilema, bahwa ia akan dipisahkan dari hal-hal yang bersifat keduniaan, terutama dalam pemerintahan. Ketakutan tersebut kemudian menjadi kenyataan, dengan dipatenkannya sekularisme sebagai ideologi negara di tengah masyarakat yang bermayoritas Muslim di Turki. Kondisi ini memunculkan karakter tersendiri di kalangan Muslim, yaitu mereka yang cenderung moderat dan mereka yang bertahan dengan pemikiran konservatif.[67] Turki sebagai negara sekuler yang mengikuti sekularisme Prancis, secara tegas melarang segala bentuk simbol dan praktik agama di sektor pemerintahan. Namun, dalam perkembangannya memperlihatkan bahwa sekularisme yang dipertahankan dengan tegas itu kini mulai menampakkan sisi kendurnya. Mulai terlihat adanya benih-benih "Turki Baru" di bawah komando pemerintahan yang Islamis yang ingin mengembalikan Turki yang agamis.[68]

Tidak tercapainya konsesi sekularisme di Turki secara penuh dapat terlihat setelah wafatnya Mustafa Kemal, yang menimbulkan kesadaran masyarakat Turki untuk kembali kepada ajaran Islam.[69] Legitimasi kepemimpinan yang baru setelah berdirinya negara Republik Turki yang tidak lagi berdasarkan legitimasi keagamaan (Islam) sebagaimana pada Turki Ustmani sebelumnya dan digantikan dengan legitimasi sekularisme, tidak bisa menghilangkan praktik-praktik kekuasaan yang lama. Pembaruan yang dicirikan dengan perubahan radikal tersebut tidak sampai menyentuh perubahan sosial struktural dan hanya diarahkan pada perubahan politik dan kultural yang terbatas di lingkungan elite pusat.[70] Perkembangan yang terjadi dewasa ini, memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa sekularisme justru menjadi faktor merosotnya eksistensi pemerintahan dan masyarakat Turki yang memunculkan gejolak kepada perubahan di bumi Turki. Hal ini terlihat dari kekuasaan militer dalam mengawal warisan Mustafa Kemal perlahan mengarah pada perubahan-perubahan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan di Turki.[71]

Doktrin Kemalis berupa sekularisasi penuh dan menjunjung tinggi konsep nasionalisme yang secara teori mengatakan bahwa agama dan negara berjalan sendiri-sendiri, dalam prakteknya justru membuat agama berada di bawah kekuasaan negara. Keadaan ini menimbulkan pertentangan antara golongan sekularis dan Islamis oleh karena agama telah dikebiri hak-haknya oleh negara. Peraturan-peraturan pemerintah membuat ruang gerak agama menjadi sangat terbatas.[72] Kegelisahan yang terjadi di Turki akan identitasnya merupakan salah satu wujud kembali menguatnya peran tokoh dalam mendefinisikan arah kebijakan Turki.[73] Walaupun identitas Turki modern sebagai negara sekuler tidak dapat diganggu-gugat, namun karakter dan praktek sekularismenya akan berubah dan berbeda dari cara-cara otoritarian di masa "Turki lama." [74] Sekularisme Turki sekarang sudah tidak lagi asertif atau lebih bersifat pasif, meskipun masih ada kelompok yang menjaga dan menghadirkan moral dan falsafah Mustafa Kemal Atatürk. Pergeseran makna dan praktek sekularisme ini, oleh sosiolog Serif Mardin, mengatakan timbul karena faktor "tekanan komunitas", sebuah teori yang menggambarkan merebaknya arus dan gaya hidup Islami masyarakat (sekuler) Turki. Dalam artian lain, yaitu keberadaan kalangan Islam populis yang makin membesar dan membentuk oposisi kultural dalam menghapus memori sekuler.[75]

Walaupun usaha-usaha reformasi dengan giat dilakukan oleh para penerus Mustafa Kemal, namun tidak serta-merta membunuh rasa keagamaan rakyat Turki dan menjadikannya lemah, oleh karena Islam bagi rakyat Turki telah memiliki akar yang kuat dalam sanubari mereka. Maka dari itu, dalam perkembangannya muncullah gerakan-gerakan kebangkitan Islam di Turki.[76] Menurut Komaruddin Hidayat, ia menilai bahwa Mustafa Kemal sesungguhnya bukanlah seorang yang anti dengan Islam, melainkan hanya ingin mengadakan rasionalisasi agama, agar agama menjadi kekuatan penopang bagi kemajuan Turki. Pendapat ini tampak sejalan dengan pemikiran Harun Nasution yang mengatakan bahwa sekularisme Mustafa Kemal sesungguhnya tidaklah bermaksud menghilangkan Islam dari masyarakat Turki, melainkan hanya dalam upaya menghilangkan kekuasaan agama atas negara dari bidang politik dan pemerintahan.[77]

Sekularisme, paham warisan Mustafa Kemal setelah berdirinya negara Republik Turki, walaupun tidak meniadakan aktivitas keagamaan, namun ketatnya pembatasan simbol-simbol keagamaan dipandang sebagai diskriminatif dan anti-agama yang berlebihan menurut Muslim yang saleh. Hal ini menimbulkan dilema ketika mereka hendak masuk ke lingkungan militer, di mana hal-hak keagamaan mereka tidak diberikan kecuali penghormatan terakhir ketika prajurit gugur atau meninggal. Kendati militer adalah gambaran institusi kemalis yang masih utuh, namun tampak tidak berdaya menghadapi kenyataan ketika terjadinya pergeseran politik yang kemudian berani



menempatkan simbol-simbol keagamaan hadir di istana.[78] Kelompok Islamis, merujuk pada mereka yang memilih politik sebagai jalan perjuangan serta menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam politik. Penduduk Turki yang mayoritas beragama Islam selama ini tidak dapat menjadikan Islam sebagai inspirasi perjuangan mereka dalam berpolitik karena ketatnya penjagaan atas sekularisme oleh negara. Baru setelah Partai AKP (yang berdiri pada 14 Agustus 2001) muncul, ia dinilai hadir sebagai partai politik yang mewakili aspirasi mereka yang ingin agar ekspresi keagamaan yang selama ini terkungkung dapat terbebaskan dan tersalurkan.[79]

AKP pada dasarnya berada dalam garis Islam moderat yang berupaya meletakkan nilai-nilai moralitas Islam yang dikombinasikan dengan sekularisme moderat. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menyesuaikan diri dengan kultur dan perilaku politik mayoritas publik Turki. Mereka tetap menjunjung tinggi aturan dalam penyelenggaraan pemilu, serta berupaya bersikap lunak atas upaya provokasi dari media-media yang selama ini tidak memihaknya.[80] Sejak awal, partai yang dipelopori oleh Erdogan ini telah mendeklarasikan dirinya sebagai partai moderat yang mengusung ideologi demokrasi konservatif.[81] Erdogan, sebagai pemimpin Turki, dengan dasar keagamaan yang baik, mendasari aksi-aksi politiknya dengan keimanan. Ia tidak ingin Turki yang identik dengan keislaman serta-merta harus membuang simbol-simbol agamanya sendiri oleh karena pengaplikasian sekularisme.[82]

Kemenangan AKP di panggung politik Turki, bisa diinterpretasikan sebagai berikut: Pertama, kegagalan ideologi sekuler yang diadopsi Turki sejak diploklamirkan pada 1923. Kedua, pengaruh bangkitnya gerakan Islam politik di Timur Tengah yang diwarnai oleh masuknya golongan Islam ke dalam kekuasaan di Sudan, Yordania, Maroko, dan Lebanon. Azyumardi Azra menilai bahwa fenomena tersebut sebagai sebuah *counter secularization*. [83] Sedikit gambaran mengenai kondisi Turki pasca Erdogan duduk sebagai pemimin dapat dilihat dari sebuah perjalanan dakwah yang dilakukan oleh jamaah Indonesia ke Turki. Digambarkan mengenai kondisi Turki setelah duduknya Erdogan sebagai presiden, yang dari seorang mufti, ia mengatakan bahwa perjuangan yang dilakukan Erdogan sangat mendasar, yaitu mengembalikan Turki seperti di era Ustmani. Di masa pemerintahan Erdogan, masjid-masjid sudah penuh oleh jamaah sebelum adzan berkumandang, shalat subuh seperti shalat jum'at, zakat dimajukan ke bulan Sya'ban yang dijemput oleh amil, sebagai antisipasi sebelum nisab.[84] Sebuah perubahan yang terlihat terang-terangan mengingat paham sekular masih dijalankan pemerintahan.

Meningkatnya Nasionalisme Turki

Dalam hal identitas, yaitu sekularis dan Islamis, dua identitas ini sama-sama memiliki pendiriannya masing-masing. Menyikapi perihal apakah dengan penghargaan-penghargaan terhadap Mustafa Kemal Atatürk mempengaruhi identitas mereka sebagai sekularis atau pun Islamis, hal ini tidak terlihat jelas tentang adanya perubahan yang signifikan yang menjadikan masing-masing golongan berubah pendiriannya. Hal ini terlihat pada sikap negara maupun rakyatnya yang apabila dihadapkan pada hal-hal yang menyinggung Mustafa Kemal, seperti peringatan wafatnya pada 10 November, mereka (Islamis dan sekularis) tetap menghadiri atau memperingatinya; tentang bagaimana ikon-ikon yang menampilkan sosok Mustafa Kemal terpampang di mana-mana, mereka tetap melakukan hak-hak mereka sebagai warga negara Turki, yaitu ikut menghargai dan menghormati pahlawan bangsa mereka dengan cara tidak mengganggu atau merusak atribut-atribut tersebut. Dan mereka hidup dalam lingkungan negara sekuler dengan pengawasan yang ketat pada nilai-nilai kemalisme (terutama sekulernya), kalangan Islamis juga turut mengikuti aturan main negaranya yang sekuler.

Pengaruh yang lebih terlihat terkait hal ini adalah terhadap rasa nasionalisme mereka untuk membawa Turki lebih baik ke depan dan modern. Hal ini seperti yang pernah presiden Erdogan ungkapkan dalam pidatonya pada peringatan wafatnya Ataturk tahun 2019 lalu yang menegaskan bahwa bangsa Turki harus memahami ajaran Ataturk dan memperkenalkan Ataturk pada generasi Turki bahwa ia adalah patriot sejati. Arah dari ungkapan tersebut adalah dalam upayannya untuk menyesuaikan diri dengan situasi negara yang sekuler sekaligus ingin agar generasi Turki memiliki semangat nasionalisme yang tinggi seperti halnya Mustafa Kemal Ataturk. Di pembahasan sebelumnya, tentang Mustafa Kemal yang mendapatkan hati di masyarakat Turki adalah karena usahanya sebagai peletak dasar pembangunan Turki modern, berangkat dari hal itu menimbulkan kesadaran akan kemodernan, terutama di kalangan Islamis. Adapaun penolakan terhadap modernisasi yang dilakukan secara sekularisasi dan westernisasi merupakan kritik atas ketidaksamaan antara kultur dan agama mayoritas yang dianut bangsa Turki pada waktu itu. Walau tidak dapat dipungkiri juga, bahwa adanya hal-hal yang terlewatkan oleh gerakan reformasi dan sekularisasi Mustafa Kemal, yaitu gerakannya tersebut tidak dapat memahami peranan yang disumbangkan oleh Islam bagi bangsa Turki dalam proses pembentukan kepribadian mereka. Mereka lupa bahwa Islamlah yang secara paripurna memiliki salah satu aspek ajaran yang langsung mengajak manusia berdialog tentang hakikat “keberadaan manusia di pentas dunia.” Namun, karena ketidaksadaran akan poin penting dari ajaran Islam itu, mengakibatkan pemecahan masalah kehidupan yang diambil malah mengganggu keberadaan muslim Turki pada umumnya karena ketidaksesuaian antara latar belakang bangsa Turki dengan keputusan yang diambil. Dari sudut pandang Islam, pembangunan atau modernisasi adalah sebuah proses berupaya yang terprogram dan terencana yang tujuannya untuk memperbaiki taraf dan kualitas hidup manusia yang bukan hanya kebahagiaan duniawi, tapi juga kebahagiaan di akhirat kelak.

4. KESIMPULAN

Mustafa Kemal Ataturk dipandang sebagai tokoh yang sangat penting dalam proses modernisasi bangsa Turki melalui ideologi nasionalisme dan reformasi Republik Turki modern. Ia berhasil mempertahankan independensi Turki, mempelopori berdirinya negara Republik Turki dengan mencanangkan sistem pemerintahan parlementer dan meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi kehidupan demokratisasi di Turki, menumbuhkan kepercayaan diri rakyatnya sebagai bangsa yang merdeka, serta andilnya dalam merubah atau menggeser pola pikir tradisional. Mustafa Kemal mendapatkan hati rakyat Turki juga tak lepas dari upaya para kemalis melalui propaganda-propaganda yang dilancarkan dalam memperkenalkan sosok Mustafa Kemal dan pahamnya secara intensif. Beberapa bentuk penghargaan yang diberikan kepada Mustafa Kemal Ataturk di antaranya yaitu gelar “Ataturk” yang diberikan oleh Majelis Nasional Agung Turki pada 1934, mausoleum (taman makam) Ataturk di Ankara yang dikelola dengan sangat baik oleh negara, serta wajah dan nama Ataturk yang dipampang dan dijadikan sebagai sebuah kebanggaan. Pengaruh dari adanya penghargaan tersebut adalah dikenalnya sosok Mustafa Kemal dan pahamnya yang berakibat pada bertahannya sekularisme di Turki yang sejalan dengan tujuan kemalisme, munculnya kebangkitan Islam sebagai antitesisnya, serta bangkitnya kesadaran nasionalisme Turki sebagai alternatif dari dua hal yang kontradiksi sebelumnya (kemalisme dan Islamisme).



UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini, terutama kepada UIN Ar-Raniry Banda Aceh, khususnya seluruh jajaran di Fakultas Adab dan Humaniora, kepada keluarga, serta teman-teman. Semua perhatian, motivasi, dan doa-doa baiknya menjadi nilai baik tersendiri bagi penulis dalam menuangkan ide dan menyelesaikan artikel ini sebaik yang bisa penulis lakukan. Kemudian, terima kasih juga kami ucapkan kepada Panitia *International Conference on Islamic Studies* (ICIS) Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan dalam presentasi hasil di level Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Trias Kuncahyono, *"Turki: Revolusi Tak Pernah Henti"*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018, hal. 45.
- [2] Itsnaini Permata Hati, *"Alasan Turki Sepakat di Bawah Pemerintahan Erdogan Bekerja Sama dengan Uni Eropa dalam Penanganan Imigran,"* Jurnal HI, 2016, hal. 2.
- [3] Musdalifah Muhammadung, *"Agama Versus Sekularisme: Melacak Akar Sekularisme Pemerintahan Republik Turki,"* Jurnal Diktum, Vol. 6 No. 12 Juli-Desember, 2008, hal. 28-29.
- [4] Syahrul Hidayat, *"Mengislamkan Negara Sekuler: Partai Refah, Militer, dan Politik Elektoral di Turki"*. Jakarta: Kencana, 2015, hal. 5-6.
- [5] Tim Spirit Turki, *"Turki yang Sekuler: Di Tengah Kepungan Islamisme dan Politik Identitas"*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hal. 222.
- [6] Tim Spirit Turki, *Turki yang Sekuler ...*, hal. 223-224.
- [7] Musdalifah Muhammadung, *"Agama ..."*, hal. 44.
- [8] Tim Spirit Turki, *Turki yang Sekuler ...*, hal. 227-228.
- [9] Musdalifah Muhammadung, *"Agama ..."*, hal. 44.
- [10] Irmayanti, *"Bedruzzaman Said Nursi: Studi tentang Peranannya terhadap Perkembangan Islam Masa Pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk,"* Skripsi. Makassar: FAH UIN Alauddin, 2017, hal. 39-40.
- [11] Munazir Sjzali, *"Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran, edisi 5"*. Jakarta UI Press, 1993, hal. 225.
- [12] M Sya'roni Rofii, *"Islam di Langit Turki"*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019, hal. 32.
- [13] <https://www.kompasiana-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.kompasiana.com/amp/cutmeurah/5aaa3deccf01b47b5a053702/ataturk-di-mata-orang-turki>
- [14] M Alfian Alfian, *"Istanbul: Kota Sejarah dan Geliat Turki Modern"*. Bekasi: PT Penjuru Ilmu Sejati, 2015), hal. 166-167.
- [15] Tim Spirit Turki, *"Turki yang Tak Kalian Kenal"*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hal. 25.
- [16] Tim Spirit Turki, *Turki yang Tak...*, hal. 27.
- [17] <https://www.aa.com.tr/id/dunia/presiden-erdogan-peringati-hari-wafatnya-aturk>
- [18] <https://news.okezone.com/read/2009/08/18/18/248905/hina-patung-aturk-pria-inggris-diusir-dari-turki>
- [19] <https://internasional.kompas.com/read/2018/11/12/20234321/hina-kemal-aturk-seorang-mahasiswa-ditangkap>
- [20] Musdalifah Muhammadung, *"Agama ..."*, hal. 34-35.

-
- [21] Khoiriyah, *"Islam dan Logika Modern: Mengupas Pemahaman Pembaharuan Islam"*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media: 2008, hal. 75.
- [22] Malfan Alfian, Istanbul..., hal. 169-170.
- [23] Malfan Alfian, Istanbul..., hal. 175.
- [24] Imron, *"Mustafa Kemal Pasya dengan Sekularismenya dalam Perspektif Pembaharuan di Turki,"* Jurnal Tamaddun xi (2) Juli-Desember 2011, hal. 29-30.
- [25] Trias Kuncahyono, Turki ..., hal. 47.
- [26] Ahmad Junaidi, *"Kebijakan Politik Recep Tayyib Erdogan dan Islamisme Turki Kontemporer,"* Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 6 No. 1, November 2016, hal. 163.
- [27] Imron, *"Mustafa ..."*, hal. 30.
- [28] Trias Kuncahyono, Turki ..., hal. 47.
- [29] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta, Bulan Bintang: 2003), hal. 137-138.
- [30] M Sya'roni Rofii, Islam ..., hal. 53.
- [31] Muhammad Iqbal dan Amien Husein Nasution, *"Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer, cetakan keempat"*. Jakarta: Kencana, 2017, hal. 108.
- [32] Trias Kuncahyono, Turki ..., hal. 48-49.
- [33] Ali Muhammad Asy-Syalabi, *"Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Ustmaniyah"*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003, hal. 167.
- [34] Trias Kuncahyono, Turki..., hal. 49-50.
- [35] Trias Kuncahyono, Turki ..., hal. xix.
- [36] Muhammad Iqbal dan Amien Husein Nasution, *Pemikiran ...*, hal. 107.
- [37] Musdalifah Muhammadung, *"Agama ..."*, hal. 43.
- [38] Musdalifah Muhammadung, *"Agama ..."*, hal. 43.
- [39] M Sya'roni Rofii, Islam..., hal. 30.
- [40] Trias Kuncahyono, Turki..., hal. xxii.
- [41] Syahrul Hidayat, *Mengislamkan ...*, hal. 86.
- [42] Trias Kuncahyono, Turki..., hal. xxiv-xxv.
- [43] Syahrul Hidayat, *Mengislamkan ...*, hal. 8.
- [44] M Sya'roni Rofii, Islam..., hal. 27-28.
- [45] M Sya'roni Rofii, Islam..., hal. 29-30.
- [46] M Sya'roni Rofii, Islam..., hal. 49.
- [47] Syahrul Hidayat, *Mengislamkan ...*, hal. 9.
- [48] Syahrul Hidayat, *Mengislamkan ...*, hal. 76.
- [49] Trias Kuncahyono, Turki ..., hal. 72.
- [50] Tabrani ZA. *"Perubahan Ideologi Keislaman Turki," Junal Edukasi 2 (2) Juli 2016*, hal. 137-138.
- [51] M Sya'roni Rofii, Islam ..., hal. 13.
- [52] M Sya'roni Rofii, Islam ..., hal. 15.
- [53] Trias Kuncahyono, Turki..., hal. 46
- [54] M Arfan Mu'ammam, *"Kritik terhadap Sekularisasi Turki: Telaah Historis Transformasi Turki Usmani." Junal Epistemé, 11 (1) Juni 2016*, hal. 144.
- [55] Musdalifah Muhammadung, *"Agama ..."*, hal. 52.
- [56] <https://www.kompasiana.com/cutmeurah/5aaa3deccf01b47b5a053702/ataturk-di-mata-orang-turki>
- [57] Harun Nasution, *Pembaharuan ...*, hal. 134.
- [58] Malfan Alfian, Istanbul..., hal. 173.
- [59] Trias Kuncahyono, Turki..., hal. xx.



-
- [60] Malfan Alfian, Istanbul..., hal. 163.
[61] Faisal Ismail, "*Studi Islam Kontemporer, Cetakan Pertama*". Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, hal. 111.
[62] Faisal Ismail, Studi ..., hal. 114-115.
[63] Muhammad Irvan, "*Dampak Pemikiran Sekularisme Mustafa Kemal Ataturk terhadap Umat Islam di Turki (1938-2002)*", Skripsi. Banda Aceh: FAH UIN Ar-Raniry, 2018, hal. 42.
[64] Syahrul Hidayat, Mengislamkan ..., hal. 36.
[65] Syahrul Hidayat, Mengislamkan ..., hal. 2.
[66] M Arfan Mu'ammam, "Kritik ..., hal. 135-136.
[67] Tim Spirit Turki, Turki yang Tak ..., hal. 62.
[68] Ahmad Junaidi, "Kebijakan ..., hal. 166.
[69] Tim Spirit Turki, Turki yang Tak ..., hal. 76.
[70] Ahmad Junaidi, "Kebijakan ..., hal. 143-144.
[71] Ahmad Junaidi, "Kebijakan ..., hal. 167.
[72] Trias Kunchayono, Turki ..., hal. 332.
[73] Tim Spirit Turki, Turki yang Tak ..., hal. 79.
[74] Tim Spirit Turki, Turki yang Tak ..., hal. 163.
[75] Musdalifah Muhammadung, "Agama ..., hal. 43.
[76] Musdalifah Muhammadung, "Agama ..., hal. 43.
[77] M Alfan Alfian, Istanbul ..., hal. 156-157.
[78] M Sya'roni Rofii, Islam ..., hal. 80.
[79] M Sya'roni Rofii, Islam ..., hal. 110.
[80] M Sya'roni Rofii, Islam ..., hal. 147.
[81] Ahmad Junaidi, "Kebijakan ..., hal. 156.
[82] Musdalifah Muhammadung, "Agama ..., hal. 47.
[83] <https://www.google.com/amp/s/hajinews.id/2021/07/12/masjid-ditutup-indonesia-turkey-jilid-dua/%3famp>
[84] Musdalifah Muhamadung, "Agama ..., hal. 53.
[85] Faisal Ismail, Studi ..., hal. 97.